

## **Implementasi Konseling Kelompok dalam Membangun Konsep Diri Positif di Era Media Sosial**

**Dara Fathia<sup>1</sup>, Siti Rafika Dita<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal<sup>3</sup>, Hafizatunnisa<sup>4</sup>, Mazaya Fatisa<sup>5</sup>, Zahra Ulayya Vieqi<sup>6</sup>, Dara Fadhlatul Ghina<sup>7</sup>**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[darafathia1703@gmail.com](mailto:darafathia1703@gmail.com), <sup>2</sup>[sitidita453@gmail.com](mailto:sitidita453@gmail.com), <sup>3</sup>[bkon7558@gmail.com](mailto:bkon7558@gmail.com),  
<sup>4</sup>[Hafizatunnisa2005@gmail.com](mailto:Hafizatunnisa2005@gmail.com), <sup>5</sup>[manuelaslantara@gmail.com](mailto:manuelaslantara@gmail.com), <sup>6</sup>[zahraulayya17@gmail.com](mailto:zahraulayya17@gmail.com),  
<sup>7</sup>[darafadhlatulghina123@gmail.com](mailto:darafadhlatulghina123@gmail.com)

**Abstrak**—Konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan interaksi dinamis antar anggota untuk membantu individu memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di era media sosial saat ini, banyak individu, terutama remaja, mengalami gangguan konsep diri akibat perbandingan sosial, *cyberbullying*, dan tekanan untuk tampil sempurna di dunia digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi konseling kelompok dalam membangun konsep diri positif di tengah pengaruh media sosial. Pembahasan mencakup konsep dasar dan prosedur konseling kelompok, asas-asas pelaksanaannya, definisi dan dimensi konsep diri positif, serta tahapan implementasi konseling kelompok mulai dari persiapan, pembentukan, peralihan, konseling inti, hingga terminasi. Melalui proses berbagi pengalaman, refleksi diri, dan pemberian umpan balik antar anggota, konseling kelompok terbukti efektif membantu individu menerima diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan pola pikir yang lebih seimbang dan positif. Dengan demikian, konseling kelompok menjadi salah satu intervensi yang relevan dan efektif untuk menangani dampak psikologis media sosial pada konsep diri individu.

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok; Konsep Diri Positif; Media Sosial; Bimbingan dan Konseling; Remaja

**Abstract**—Group counseling is a service in guidance and counseling that utilizes dynamic interaction among members to help individuals understand and resolve their problems. In the current era of social media, many individuals, especially teenagers, experience disrupted self-concept due to social comparison, cyberbullying, and pressure to appear perfect in the digital world. This article aims to examine the implementation of group counseling in building a positive self-concept amid the influence of social media. The discussion covers the basic concepts and procedures of group counseling, its implementing principles, the definition and dimensions of positive self-concept, and the stages of group counseling implementation from preparation, formation, transition, core counseling, to termination. Through the process of sharing experiences, self-reflection, and providing mutual feedback, group counseling has proven effective in helping individuals accept themselves, build confidence, and develop a more balanced and positive mindset. Thus, group counseling is a relevant and effective intervention for addressing the psychological impact of social media on individuals' self-concept.

**Keywords:** Group Counseling; Positive Self-Concept; Social Media; Guidance and Counseling; Adolescents

### **1. PENDAHULUAN**

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk layanan utama dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk mendukung individu mengatasi beragam masalah melalui interaksi dinamis di antara peserta. Di sini, peserta tidak hanya dibantu oleh konselor, tetapi juga mendapat dukungan dari sesama anggota kelompok. Interaksi semacam ini memfasilitasi pertukaran cerita, ide, dan emosi, yang membantu seseorang lebih memahami diri sendiri. Itulah mengapa pendekatan ini sangat efektif untuk memajukan aspek pribadi, sosial, dan emosional individu.

Pelaksanaan konseling kelompok tidak dapat dilakukan secara sembarangan; harus mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dan metodis. Prosedur kelompok inilah yang menjadi fondasi utama agar sesi berjalan lancar dan mencapai hasil optimal. Mulai dari susunan kelompok hingga penutupan, setiap fase memiliki fungsi krusial untuk membentuk dinamika yang positif, rasa aman, dan keterbukaan antarpeserta.

Di era sekarang, teknologi dan media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan manusia, terutama dalam membentuk konsep diri. Media sosial seringkali mendorong individu untuk membandingkan diri dengan orang lain, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan mereka terhadap diri sendiri (Pratama & Lestari, 2021). Banyak yang menjadi kurang percaya diri, merasa tidak berharga, atau memiliki pandangan negatif tentang diri akibat tekanan digital. Hal ini

menjadi isu besar di dunia pendidikan dan konseling, khususnya dalam membangun konsep diri yang sehat.

Konsep diri positif sangat vital bagi perkembangan individu, terutama remaja yang sedang mencari jati diri. Individu dengan konsep diri positif cenderung percaya diri, mampu menerima kekuatan dan kelemahan, serta tangguh menghadapi tantangan hidup (Aulia dkk., 2025). Sebaliknya, konsep diri negatif menyebabkan rendah diri, ragu pada kemampuan, dan kesulitan beradaptasi secara sosial.

Di sinilah konseling kelompok berperan besar dalam membentuk konsep diri positif. Lewat interaksi kelompok, peserta belajar mengenal diri lebih baik, menerima diri apa adanya, dan mendapatkan dukungan sosial yang bermakna. Artikel ini hadir untuk mengkaji secara mendalam prosedur konseling kelompok dan implementasinya dalam membentuk konsep diri yang lebih positif di tengah era media sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan konseling kelompok, konsep diri positif, serta pengaruh media sosial terhadap psikologi individu.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai basis data akademik dan repositori perguruan tinggi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan kajian yang komprehensif tentang implementasi konseling kelompok dalam membangun konsep diri positif di era media sosial.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Dasar Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika interaksi antar anggota. Menurut Gazda, konseling kelompok merupakan proses antarpribadi yang dinamis, fokus pada pemikiran dan perilaku yang disadari, yang berorientasi pada kenyataan, saling percaya, saling mengerti, saling menerima dan saling mendukung. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan individu (Yandri dkk., 2022).

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Pratiwi dkk., 2024). Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok tidak terlepas dari prosedur yang terstruktur dan sistematis sebagai serangkaian kegiatan yang terorganisir untuk memfasilitasi interaksi antara anggota kelompok (Habsy dkk., 2024).

### 3.2 Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari konseling kelompok adalah membangun kemampuan sosial individu, terutama keterampilan komunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat sosialisasi dan komunikasi peserta diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi berkembang secara optimal (Pratiwi dkk., 2024). Adapun tujuan konseling kelompok secara lebih rinci meliputi: (1) membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anggota kelompok; (2) melatih keberanian menyampaikan pendapat; (3) berlatih menemukan penyelesaian dari persoalan yang dibahas; (4) belajar dari pengalaman orang lain; dan (5) menumbuhkan rasa empati terhadap sesama.

### **3.3 Tahapan Konseling Kelompok**

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui tahapan yang sistematis agar prosesnya berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **a. Tahap Pembentukan**

Tahap pembentukan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses konseling kelompok. Pada tahap ini, konselor berupaya menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif agar anggota merasa diterima dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan antar anggota, penjelasan tujuan konseling, serta penyusunan aturan atau norma kelompok (Setiawan dkk., 2024). Fokus utama tahap ini adalah membangun rasa saling percaya, menjelaskan tujuan kegiatan, dan menyepakati norma kelompok.

#### **b. Tahap Peralihan**

Tahap peralihan merupakan fase transisi dari suasana formal menuju interaksi yang lebih terbuka dan mendalam. Pada tahap ini, anggota mulai menunjukkan sikap lebih jujur, namun seringkali disertai keraguan atau kecemasan. Konselor harus mampu mengelola dinamika tersebut sehingga konflik yang muncul tidak merusak hubungan, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan (Adiputra, 2024).

#### **c. Tahap Kegiatan (Tahap Inti)**

Tahap kegiatan merupakan inti dari keseluruhan proses konseling kelompok. Pada tahap ini, anggota kelompok secara aktif mengungkapkan masalah, berbagi pengalaman, serta memberikan umpan balik kepada anggota lain. Konselor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tujuan. Berbagai teknik konseling seperti diskusi kelompok, role play, atau modeling dapat digunakan untuk membantu anggota memahami masalah dan menemukan solusi yang tepat (Benu, 2024).

#### **d. Tahap Pengakhiran**

Tahap pengakhiran bertujuan untuk menutup proses secara baik dan bermakna. Pada tahap ini, anggota diajak merefleksikan pengalaman yang telah dilalui dan menyadari perubahan yang terjadi pada diri mereka. Konselor memberikan penguatan terhadap perkembangan positif yang telah dicapai dan mendorong anggota untuk menerapkan hasil konseling dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri (Khotimah & Widyatmoko, 2025).

### **3.4 Asas-Asas Konseling Kelompok**

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, terdapat beberapa asas yang berfungsi sebagai landasan etis sekaligus pedoman praktis agar proses konseling berjalan secara efektif dan bermakna. Asas-asas tersebut antara lain: (1) Asas Kerahasiaan, yang menekankan bahwa seluruh informasi yang dibahas dalam kelompok harus dijaga dan tidak boleh disebarluaskan kepada pihak luar (Zahidah dkk., 2023); (2) Asas Kesukarelaan, yang mensyaratkan bahwa keikutsertaan anggota harus didasarkan pada kemauan sendiri; (3) Asas Keterbukaan, yang menuntut anggota untuk bersedia mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jujur; (4) Asas Kegiatan, yang menekankan partisipasi aktif seluruh anggota; (5) Asas Kenormatifan, yang mengharuskan seluruh kegiatan berada dalam batas norma yang berlaku (Adiputra, 2024); (6) Asas Kekinian, yang memfokuskan pembahasan pada permasalahan yang sedang dialami; dan (7) Asas Kemandirian, yang menegaskan bahwa tujuan akhir konseling adalah membantu anggota menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri (Setiawan dkk., 2024).

### **3.5 Konsep Diri Positif**

Konsep diri adalah keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku; apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan yang akan mendorongnya menuju kesuksesan

(Aulia dkk., 2025). Konsep diri juga mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial yang saling memengaruhi dalam membentuk identitas seseorang (Supraminto, 2022).

Beberapa tokoh penting dalam kajian konsep diri positif antara lain: Carl Rogers yang menyatakan bahwa konsep diri positif terbentuk ketika individu memiliki kesesuaian antara pengalaman diri dan gambaran diri, sehingga individu mampu menerima dirinya secara utuh (Putri & Handayani, 2021); William H. Fitts yang menyatakan bahwa konsep diri adalah kerangka acuan yang memengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Rahmawati dkk., 2022); serta Calhoun dan Acocella yang membagi konsep diri menjadi positif dan negatif, di mana individu dengan konsep diri positif mampu menetapkan tujuan hidup yang realistis dan percaya pada kemampuan diri (Sari & Nugroho, 2020).

### 3.6 Dimensi Konsep Diri

Konsep diri tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: (1) Dimensi Fisik, berkaitan dengan persepsi individu terhadap kondisi tubuh dan penampilan (Auladi dkk., 2023); (2) Dimensi Psikologis, mencakup pikiran, perasaan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri (Mendrofa dkk., 2023); (3) Dimensi Sosial, berkaitan dengan bagaimana individu melihat dirinya dalam hubungan dengan orang lain (Saadah dkk., 2020); (4) Dimensi Moral, berhubungan dengan nilai dan prinsip yang diyakini individu (Sulhan, 2024); dan (5) Dimensi Ideal Diri, merupakan gambaran tentang diri yang diharapkan atau ingin dicapai oleh individu (Harsantik dkk., 2025).

### 3.7 Karakteristik Konsep Diri Positif

Individu dengan konsep diri positif menggambarkan kemampuan seseorang untuk melihat dirinya secara wajar, tidak berlebihan, dan tidak merendahkan diri sendiri. Orang dengan konsep diri positif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) menerima diri tanpa berlebihan; (2) percaya pada kemampuan diri; (3) cara berpikir yang lebih seimbang; (4) nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain; (5) tidak mudah menyerah; (6) menghargai proses diri; dan (7) memiliki arah hidup yang jelas (Rahmi & Yusri, 2017; Sulhan, 2024).

### 3.8 Implementasi Konseling Kelompok dalam Membangun Konsep Diri Positif di Era Media Sosial

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam implementasi konseling kelompok untuk membangun konsep diri positif. Pada tahap ini, konselor melakukan perencanaan menyeluruh mulai dari identifikasi kebutuhan peserta hingga penyusunan teknis kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media sosial terhadap konsep diri individu, seperti munculnya perasaan rendah diri akibat perbandingan sosial, *cyberbullying*, maupun tekanan untuk tampil sempurna di dunia digital. Dengan memahami kondisi tersebut, konselor dapat merumuskan tujuan layanan yang lebih spesifik (Putriyana, 2024; Shinta, 2025).

#### b. Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan, anggota mulai saling mengenal dan membangun hubungan interpersonal. Konselor berperan aktif menciptakan suasana yang aman dan kondusif. Proses pengenalan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta aturan dalam kelompok. Dalam konteks era media sosial, tahap ini membantu anggota menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tekanan sosial digital, sehingga mulai terbentuk rasa kebersamaan dan penerimaan diri (Bella, 2025; Annisa, 2024).

#### c. Tahap Peralihan

Tahap peralihan menjadi jembatan antara tahap pembentukan dan tahap inti konseling kelompok. Anggota mulai bergerak dari kondisi pasif menuju keterlibatan yang lebih aktif. Tahap ini sering ditandai dengan munculnya hambatan psikologis seperti rasa cemas atau keraguan untuk terbuka. Konselor perlu menegaskan kembali tujuan kelompok dan mendorong anggota untuk mulai berpartisipasi secara aktif, sehingga anggota mulai berani

membahas perasaan mereka terkait perbandingan sosial dan tekanan media sosial (Rachmah, 2025; Rega, 2024).

d. Tahap Konseling

Tahap konseling merupakan inti dari seluruh proses konseling kelompok. Pada fase ini, anggota kelompok mengeksplorasi pengalaman, perasaan, serta pikiran yang berkaitan dengan konsep diri, khususnya yang dipengaruhi oleh media sosial. Pembahasan sering mencakup pengalaman perbandingan sosial, kecanduan media, *body image*, hingga dampak komentar negatif dari lingkungan digital. Berbagai teknik konseling seperti diskusi kelompok, *role playing*, *self-management*, dan pemberian *reinforcement* digunakan untuk membantu anggota mengubah pola pikir negatif menjadi lebih adaptif dan positif (Rachmah, 2025; Dewi, 2025).

e. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dalam proses konseling kelompok yang menandai berakhirnya kegiatan layanan. Pada tahap ini, konselor bersama anggota melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilalui, termasuk perkembangan yang dirasakan masing-masing individu, terutama dalam hal perubahan konsep diri. Konselor juga membantu anggota merumuskan rencana tindak lanjut untuk menghadapi pengaruh media sosial dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri (Novrian, 2025; Ratukore & Nono, 2025).

#### 4. KESIMPULAN

Konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan interaksi antar anggota untuk membantu individu memahami dan menyelesaikan masalah. Proses ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari pembentukan, peralihan, kegiatan inti, hingga pengakhiran, dengan berlandaskan pada asas-asas seperti kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kemandirian.

Di era media sosial yang penuh tekanan terhadap konsep diri individu, konseling kelompok terbukti memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif. Melalui proses berbagi pengalaman, refleksi diri, dan pemberian umpan balik antar anggota, individu dapat belajar menerima diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan cara berpikir yang lebih seimbang. Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga mendorong individu menjadi pribadi yang lebih mandiri, mampu menghadapi tekanan lingkungan digital, dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap dirinya sendiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Azhari Zulkifli, S.Sos.I., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Teknik Laboratorium Konseling Kelompok, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

#### REFERENCES

- Adiputra, A. A. N. (2024). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Annisa, W. (2024). Bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. *Repository Raden Intan*. <https://repository.radenintan.ac.id/36765/>
- Aprillia, R., Sumaryoto, S., & Suendarti, M. (2025). Pengaruh motivasi belajar dan konsep diri terhadap prestasi belajar sejarah. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(2), 182–199.
- Aulia, I. R., dkk. (2025). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap konsep diri peserta didik di SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1103–1116.
- Bella, A. (2025). Bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri peserta didik. *Repository Raden Intan*. <https://repository.radenintan.ac.id/37361/>
- Benu, M. M. (2024). Konseling Kelompok Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Percaya Diri.

- Dewi, M. (2025). Pelaksanaan konseling kelompok pendekatan behavioral teknik shaping dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Repository Raden Intan. <https://repository.radenintan.ac.id/37928/>
- Habsy, B. A., Rahmah, M. A., Putri, C. K., & Arifuddin, T. W. (2024). Konsep Dasar Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i1.507>
- Hairina, N., & Suherman. (t.t.). Konsep diri, adversity quotient, dan kemandirian siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619–632.
- Harsantik, dkk. (2025). Ideal diri dan perkembangan konsep diri remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 2808–2815.
- Khotimah, H., & Widyatmoko, W. (2025). Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku dalam Mereduksi Perilaku Agresif.
- Mendrofa, dkk. (2023). Dimensi psikologis konsep diri dan harga diri remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 11(2), 85–95.
- Novrian, I. (2025). Pengaruh mata kuliah bimbingan karir terhadap pengetahuan karir mahasiswa bimbingan konseling Islam. Repository UIN Suska. <http://repository.uin-suska.ac.id/90156/>
- Pratama, R., & Lestari, S. (2021). Pengaruh media sosial terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Komunikasi dan Psikologi*.
- Pratiwi, U., Karneli, Y., & Netrawati. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Konseling Kelompok bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.168>
- Putri, A., & Handayani, T. (2021). Hubungan konsep diri dengan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Putriyana, S. (2024). Layanan konseling kelompok dalam meningkatkan self-compassion remaja. Repository Raden Intan. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36183>
- Rachmah, S. P. (2025). Implementasi layanan konseling kelompok dengan teknik self management dalam mengurangi dampak media sosial. Repository Raden Intan. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/41182>
- Rahmi, dkk., & Yusri, Y. (2017). Konsep diri dan karakteristiknya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 33–40.
- Rahmawati, D., dkk. (2022). Peran konsep diri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Ratukore, A., & Nono, J. D. B. S. (2025). Meretas jalan keadilan: Peta jalan pendampingan hukum kelompok rentan berbasis komunitas. Repository TDJ Publisher. <https://repository.tdjpublisher.com/index.php/katalogtdj/article/view/634>
- Rega, S. (2024). Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri peserta didik. Universitas Lampung. <https://digilib.unila.ac.id/81656/>
- Saadah, dkk. (2020). Dimensi sosial konsep diri dan penerimaan kelompok. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 62–70.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Konsep diri positif dan coping stress pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Setiawan, A., dkk. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Client Centered terhadap Disiplin Belajar.
- Shinta, A. B. (2025). Konseling kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT). Repository Raden Intan. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/37070>
- Sulhan. (2024). Dimensi konsep diri dan pengaruhnya terhadap perilaku individu. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 10–18.
- Supraminto. (2022, Maret 26). Modul bimbingan dan konseling kelas X. SMK Swasta Kabupaten Lamongan.
- Wahyuni, S. (2018). Konsep Dasar Konseling Kelompok. *Hikmah*, 12(1), 78–97. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.853>
- Wulandari, R. (2023). Resiliensi dan konsep diri positif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Yandri, H., Rahayu, G., Suhaili, N., & Netrawati, N. (2022). Kebermaknaan Konseling Kelompok dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1526>
- Zahidah, S., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Asas Kerahasiaan dalam Pelaksanaan Konseling Kelompok Online.